BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Mekarsari

MTs Mekarsari Kabupaten Barito Kuala didirikan pada tahun 2004, berlokasi di Jl. Sekonder Kanan RT 05 Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kecamatan Kabupaten Barito Kuala. Madrasah ini menempati lahan seluar 4.000 m dengan luas bangunan sebesar 600 m. lembaga ini terdaftar secara resmi dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Barito Kuala dengan status sebagai sekolah swasta yang telah memperoleh akreditasi C. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah kurikulum merdeka untuk kelas VII, VIII dan kurikulum 2013 untuk kelas XI.

MTs Mekarsari merupakan satuan pendidikan menengah pertama yang bernaung di bawah Yayasan Nurul Muslimin Mekarsari, yang beralamat di jalan Sekonder Kanan Rt. 05/Rw. 01 Desa Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sejak awal pendiriannya hingga tahun 2025, MTs Mekarsari telah mengalami enam kali pergantian kepala madrasah yang memimpin institusi ini dalam beberapa periode adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Riwayat Kepemimpinan Kepala Madrasah

No	Nama	Periode
1.	M, Khairi, S.Pd.I	2003-2006
2.	Arbain, S.Pd.I	2006-2009
3.	Drs. Imam Mawardi	2009-2011
4.	Saripuddin, S.Pd.I	2011-2021

No	Nama	Periode
5.	Arbain, S.Pd.I	2021-2024
6.	Aslamiah, S.Pd	2024-Sekarang

Sumber: Tata Usaha MTs Mekarsari tahun 2025

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Mekasari

a. Visi MTs Mekarsari

Visi MTs Mekarsari Kabupaten Barito Kuala adalah "Terwujud Madrasah yang Islami, Berguna bagi Masyarakat, Bangsa, dan Negara".

b. Misi MTs Mekarsari

1) Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai
2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang seni baca Al-Qur'an
3) Menumbuhkan nilai-nilai bidang syair-syair maulid dan syair-syair burdah
4) Mewujudkan lulusan yang kompetitif, beriman, dan bertaqwa
5) Serta mengembangkan kemampuan siswa dibidang iptek dan berdaya saing.

3. Keadaan Guru dan Tata Usaha MTs Mekarsari

Jumlah guru di MTs Mekarsari ada 14 orang dan 1 orang guru yang juga menjadi Tata Usaha di sekolah. Guru yang berstatus sebagai guru sertifikasi ada 4 orang dan guru-guru yang lainnya masih berstatus guru honorer. Pendidikan terakhir 12 guru disana adalah S1 dan 3 guru yang berpendidikan terakhir SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Kerja di MTs Mekarsari

No	Nama Guru	NIP	Jabatan
1.	Aslamiah, S.Pd		Kepala Sekolah
2.	Maimunah, S.Pd.I		Wakamad, Guru Bahasa Arab dan Shoraf
3.	Julia, S.Pd		Staf Tata Usaha dan Guru Bahasa Inggris
4.	Abul Hasan		Guru Tauhid
5.	Aripin, S.Pd.I		Guru Akidah Akhlak
6.	Hamransyah, S.Sos		BK, Guru PKn dan IPS
7.	Kasrani, S.Pd.I		Guru Matematika
8.	Arbain, S.Pd.I		Guru Fikih
9.	Rusdiana, S.Sos.I		Guru Bahasa Indonesia, Prakarya dan Seni Budaya
10.	Salimi, S.Pd		Guru Pendidikan Pancasila
11.	Alvin Rivani, S.Pd.I		PJOK dan Al-Qur'an Hadis kelas IX
12.	Sarah, S.E		Informatika/TIK
13.	Zaini Mahdi		*Akhlak lil Banin* dan Nahu
14.	Hamidah		Al-Qur'an Hadis

Sumber: Staf Tata Usaha MTs Mekarsari tahun 2025

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana di MTs Mekarsari

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	3	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang tata usaha	1	Cukup baik
5.	Perpustakaan	1	Cukup baik
6.	Ruang UKS	1	Cukup baik
7.	Ruang BK	1	Cukup baik
8.	Ruang tamu	1	Baik

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
9.	Ruang dapur	1	Baik
10.	Toilet peserta didik	2	Baik
11.	Toilet guru	1	Baik
12.	Aula	1	Baik
13.	Kursi siswa	70	Baik
14.	Meja siswa	70	Baik
15.	Kursi guru dikelas	3	Cukup baik
16.	Meja guru dikelas	3	Baik
17.	Lapangan	1	Cukup baik
18.	Laptop	5	Baik
19.	Printer	2	Baik
20.	Televisi	1	Baik
21.	LCD	1	Baik
22.	Meja guru dan pengawai	10	Baik
23.	Kursi guru dan pengawai	10	Baik
24.	Lemari arsip	3	Baik
25.	Pengeras suara	1	Baik

Sumber: Staf Tata Usaha MTs Mekarsari tahun 2025

4. Keadaan Peserta Didik MTs Mekarsari

MTs Mekarsari pada tahun 2024/2025 memiliki peserta didik sebanyak 68 orang, peserta didik kelas VII berjumlah 19 orang, peserta didik kelas VIII berjumlah 23 orang, dan peserta didik kelas IX berjumlah 26 orang. Data dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik MTs Mekarsari

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	10 Orang	9 Orang	19 Orang
2.	VIII	12 Orang	11 Orang	23 Orang
3.	IX	13 Orang	13 Orang	26 Orang
Jumlah Peserta Didik		35 Orang	33 Orang	68 Orang

Sumber: Staf Tata Usaha MTs Mekarsari tahun 2025

5. Sarana dan Prasana MTs Mekarsari

MTs Mekarsari memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang tergolong lengkap dan memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Informasi lebih rinci mengenai sarana dan prasarana tersebut dapat ditemukan pada lampiran …

6. Jadwal Belajar

Kegiatan pembelajaran di MTs Mekarsari berlangsung setiap hari Senin-Sabtu. Pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, proses belajar mengajar dimulai pada pukul 08.00-14.00 WITA. Sementara itu, pada hari Jumat pembelajaran dimulai lebih awal, yakni pukul 07.30-11.00 WITA. Durasi satu jam pelajaran umumnya adalah 40 menit, kecuali hari jumat yang hanya berdurasi 30 menit per jam pelajaran.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terdapat kegiatan keagamaan dari pukul 07.30-08.00 WITA. Setiap hari memiliki agenda yang berbeda: hari Senin upacara bandera, hari Selasa diisi dengan tadarus Al-Qur'an dan Muhadarah, hari rabu maulid habsyi, hari Kamis pembacaan amaliah seperti Yasin, Waqiah, Mulk, dan Aqidatul Awam, hari Jumat tadarus Al-Qur'an dan hari Sabtu pembelajaran praktik Fiqih. Selain itu juga memiliki kegiatan ekstrakurikulier yaitu pramuka. Sebagaimana terlampir.

B. Penyajian Data

Setelah peneliti menguraikan secara umum tentang kondisi MTs Mekarsari yang menjadi lokasi penelitian, pada bagian ini peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode keteladanan dalam mendidik anak laki-laki MTs Mekarsari.

Data yang dihimpun dari lapangan disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian yaitu mengenai proses pelaksanaan metode yang digunakan, nilai-nilai akhlak yang diajarkan serta kendalanya. Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat langsung proses belajar mengajar ketika metode keteladanan diterapkan oleh guru *Akhlak lil Banin*. Wawancara juga dilakukan dengan sejumlah narasumber seperti guru mata pelajaran, peserta didik dan lainnya guna memperdalam informasi yang tidak dapat diamati secara langsung.

Seluruh data yang telah dikumpulkan tersebut akan disusun dan dijelaskan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dalam bentuk uraian mengenai bagaimana metode keteladanan diimplementasikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari.

1. **Data tentang Implementasi metode keteladanan guru dalam mendidik anak laki-laki MTs Mekarsari berdasarkan nilai-nilai *Akhlak lil Banin***

Kegiatan implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode keteladanan di laksanakan di MTs Mekarsari tepatnya Desa Mekarsari Kabupaten Batola, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan masing-masing kelas dari kelas VII sd IX.

Pendidikan akhlak saat ini merupakan pendidikan yang sangat ditekankan

diera yang serba teknologi seperti sekarang ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Zaini Mahdi selaku guru mata pelajaran *Akhlak lil Banin*,. Sebagaimana beliau katakan.

> "Pendidikan akhlak sangat penting dilakukan, nilai-nilai akhlak yang menurut saya paling relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik saat ini adalah bagaimana sikap hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu, dalam mengajarkan *Akhlak lil Banin* sikap yang paling saya tekankan melalui teladan adalah sikap lemah lembut, tidak berkata kasar yang diharapkan mereka dapat meneladaninya dengan tidak berkata kasar atau berkata kotor kepada lawan bicara"[53]

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut bapak Zaini Mahdi pada pembelajaran *Akhlak lil Banin*, berupaya untuk menerapkan keteladanan melalui pembelajaran.

> "Saya berupaya untuk selalu konsisten dalam pembelajaran seperti memberi salam saat masuk maupun keluar kelas tujuannya untuk mengajarkan mereka untuk membiasakan mengucap salam ketika bertemu baik didalam maupun diluar kelas."[54]

Lebih lanjut, dalam pembelajaran dari hasil wawancara dan observasi Bapak Zaini Mahdi menerangkan sekaligus mencontohkan nilai-nilai *Akhlak lil Banin* langsung didalam kelas. Sebagaimana beliau katakan:

> "Sebelum memulai pembelajaran, saya suruh membaca basmallah kemudian membaca doa sebelum dan sesudah belajar yaitu dengan menyuruh untuk menadahkan tangan dan mata ditundukkan agar khusu' dalam membaca dan membaca do'a bersama-sama. Kemudian saat membahas bab tentang "Anak yang sopan" contoh nyata teladan yang saya tunjukkan langsung adalah dengan cara menyampaikan dengan lemah

[53]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

[54]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

lembut yang baik dengan wajah yang baik seperti tersenyum."[55]

Hal ini dipertegas dengan pernyataan salah satu peserta didik yang bernama Muhammad Hibni dari kelas VII.

> "Guru berbicara kepada kepada kami selalu dengan lembut, tidak membentak, tegas tapi sopan, terkadang tegas karna ingin memberitahu karena itu salah atau tidak pantas dielokkan oleh siswanya."[56]

Pernyataan dari Muhammad Hibni juga senada dengan yang disampaikan Bapak Zaini Mahdi bahwa ketika didapati berhadapan dengan peserta didik yang yang melakukan kesalahan, yang dilakukan adalah:

> "Ketika didapati peserta didik yang melakukan kesalahan baik itu saat didalam maupun diluar kelas yaitu dengan cara memberikan teguran dan nasehat dengan cara lemah lembut, baik-baik agar yang dinasehati tidak merasa malu dan tidak mengulangi lagi biasanya diberikan contoh-contoh perbuatan yang serupa dan apa dampaknya. Disini saya berupaya menahan diri ketika berhadapan dengan peserta didik seperti ini agar hal ini juga bisa diteladani oleh peserta didik bahwa ketika temannya melakukan kesalahan tidak langsung menyalahkan bahkan sampai melakukan kekerasan."[57]

Berdasarkan pada pernyataan diatas, bahwa guru menegur peserta didik yang melakukan kesalahan dengan cara lemah lembut, tidak membentak serta memberikan nasehat yang baik yang menunjukkan keteladanan akhlak dari aspek kesabaran dan kelembutan. Selain itu, keteladanan tidak hanya tampak pada cara menegur peserta didik tetapi guru juga menunjukkan dalam sikap jujur dalam

---

[55]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

[56]Wawancara dengan peserta didik kelas VII di MTs Mekarsari, Muhammad Hibni (Senin, 16 Juni 2025, 09.45 WITA)

[57]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

perkataan dan tindakan. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada bapak Zaini Mahdi selaku guru pengampu *Akhlak lil Banin*, beliau mengatakan:

> "Saya berusaha untuk terus jujur dihadapan para siswa seperti mengakui salah memberi nilai, kalau saya salah dalam menjelaskan suatu materi saya mengulanginya dengan materi yang benar dan menyampaikan contoh yang relevan yang terjadi tanpa mengada-ada."[58]

Sikap jujur guru adalah contoh dari salah satu bentuk keteladanan Selain itu, peserta didik juga perlu melihat keteladanan dalam bentuk tindakan yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama Ahmad Ilham dari kelas IX bahwa pendidik juga menunjukkan keteladanan lewat cara berpakaian dan kedisiplinan.

> "Guru selalu datang tepat waktu ketika masuk dan keluar kelas meskipun biasanya ada suatu kendala apapun, guru juga selalu berpakaian rapi dan sopan ketika mengajar, selalu memakai gamis dan sarung sesekali pakai celana panjang, gaya dan tampilan beliau seperti guru-guru yang ada dipesantren."[59]

Keteladanan pendidik tidak hanya terbatas pada sikap dan hubungan sosial tetapi juga mencakup aspek ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada bapak Zaini Mahdi, beliau mengatakan:

> "Kalau dalam hal ibadah, disekolah selalu melaksanakan sholat dhuhur, ketika waktu sholat dhuhur tiba saya mengajak siswa bersama sama ke musholla dan tidak menunda-nunda. Terkadang siswa ketika habis belajar dan tiba waktu dhuhur mereka menggunakan waktu itu untuk

[58]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

[59]Wawancara dengan peserta didik kelas IX di MTs Mekarsari, Ahmad Ilham (Rabu, 18 Juni 2025, 09.23 WITA)

> istirahat disela-sela sebelum berwudhu, ini membuat mereka berlambat-lambat berwudhu untuk antisipasi supaya tepat waktu saya datang lebih dulu sebelum waktu dhuhur karna selain memberitahu untuk tidak berlambat-lambat juga sambil menunggu mereka selesai berwudhu."[60]

Sikap pendidik diatas kemudian dipertegas dengan pernyataan dari salah satu peserta didik yang bernama Ahmad Ilham dari kelas IX yang mengatakan:

> "Guru selalu mengajak melaksanakan salat tepat waktu, kalau ada siswa yang sengaja berlambat-lambat keluar kelas kadang didatangi dan ditanyai langsung ke dalam kelas alasan kenapa jadi berlambat-lambat."[61]

Dari berbagai bentuk implementasi yang sudah ditunjukkan pendidik diatas kemudian menjadi contoh yang dapat diamati oleh peserta didik. Pada dasarnya, peserta didik tidak dapat langsung mengubah perilaku setelah meniru namun hasilnya memunculkan sebuah kebiasaan baru dikalangan peserta didik khususnya peserta didik laki-laki. Sebagaimana berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik bernama Muhammad Hibni dari kelas VI.

> "Setelah melihat saya ingin meniru kesabaran dan kegigihannya dalam belajar dan saya ingin menjadi pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Saya begitu termotivasi untuk mengikut atau meniru perilaku guru saya seperti lebih rajin mengucapkan salam, lebih sopan dari sebelumnya atau lebih jujur dari sebelum mengikut perilaku guru saya, saya merasa ada kebiasaan baru karena meniru guru."[62]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik diatas mengenai implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode keteladanan dalam

---

[60]Wawancara dengan guru *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari, Bapak Zaini Mahdi (Selasa, 17 Juni 2025, 10.02 WITA)

[61] Wawancara dengan peserta didik kelas IX di MTs Mekarsari, Ahmad Ilham (Rabu, 18 Juni 2025, 09.23 WITA)

[62]Wawancara dengan peserta didik kelas VII di MTs Mekarsari, Muhammad Hibni (Senin, 16 Juni 2025, 09.45 WITA)

mendidik khususnya anak laki-laki, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan teladan utama dalam membentuk akhlak peserta didik baik ucapan maupun tindakan. Guru secara konsisten menerapkan metode keteladanan dalam mendidik akhlak, seperti membiasakan mengucap salam, berbicara lembut, sabar ketika mendapat gangguan, jujur, berpakaian rapi, disiplin waktu dan ibadah. Sikap, perilaku dan seluruh kebiasaan ini sejalan dengan ajaran dalam kitab *Akhlak lil Banin* yang menekankan bahwa penting untuk membiasakan akhlak sejak dini salah satunya dengan keteladanan guru guna membentuk karakter peserta didik khususnya anak laki-laki.

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Akhlak lil Banin* dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-Laki

Dalam proses pembelajaran kitab *Akhlak lil Banin* di MTs Mekarsari Kabupaten Batola, Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan metode keteladanan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Pembelajaran Akhlak lil Banin memberikan pengaruh yang baik terhadap penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaini Mahdi bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan adalah Sebagaimana keterangan Bapak Zaini Mahdi berikut:

> "Faktor pendukung implementasi Akhlak lil Banin ini bisa dimulai dari orang tua yang mengajari adab kepada anaknya. Selain itu, materi Akhlak lil Banin ini praktis sehingga guru juga mudah mencontohnya. Tetapi tetap saja yang namanya mendidik pasti ada hambatannya baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun lingkungan rumah atau

pergaulan di luar sekolah yang kurang baik".[63]

Keterangan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Muhammad Hibni kelas VII yang mengatakan:

> Kendala yang membuat saya sulit untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan guru karna lingkungan rumah saya banyak anak-anak yang suka berkata kasar, jadi kadang tidak sengaja ikut berkata kasar, dihadapan mereka kalau tidak mengikuti kata-kata seperti mereka dianggap tidak keren."[64]

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Ilham dari kelas IX dan Muhammad Khairul Azmi kelas VIII, mengatakan:

> "Ibu dirumah juga sering ingatkan saya buat shalat tepat waktu seperti kata Bapak Zaini Mahdi, tapi kadang saya malas buat langsung melaksanakannya biasanya lagi asik main sama teman atau main handphone"[65]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Peneliti dengan bapak Mahdi selaku guru Akhlak lil Banin, faktor pendukung utama dalam penelitian ini berasal dari adanya kerja sama atau kolaborasi dari berbagai pihak dari kerja sama orang tua, komitmen guru dan relevansi materi ajar. Sebaliknya, faktor penghambat dari proses implementasi ini adalah kondisi lingkungan rumah yang kurang baik serta rasa malas yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

---

[63]Wawancara dengan peserta didik kelas IX di MTs Mekarsari, Ahmad Ilham (Rabu, 18 Juni 2025, 09.23 WITA)

[64] Wawancara dengan peserta didik kelas VII di MTs Mekarsari, Muhammad Hibni (Senin, 16 Juni 2025, 09.45 WITA - Selesai)

[65] Wawancara dengan peserta didik kelas IX di MTs Mekarsari, Ahmad Ilham dan Muhammad Khairul Azmi (Rabu, 18 Juni 2025, 09.23 WITA)

C. Pembahasan

Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait metode keteladanan guru dalam penerapan *Akhlak lil Banin* pada peserta didik anak laki-laki di MTs Mekarsari Kabupaten Batola, maka tahap selanjutnya mendeskripsikan hasil temuan secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi *Akhlak lil Banin* dengan metode keteladanan guru yang digunakan dalam proses pembelajaran akhlak di MTs Mekarsari.

Pembahasan yang disusun mengacu pada data utama yang telah diperoleh dilapangan dan dilakukan secara mendalam agar relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk memperjelas dan mempertegas pemahaman terhadap hasil penelitian, maka analisis terhadap penerapan *Akhlak lil Banin* dengan metode yang digunakan tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi akan dipaparkan pada bagian-bagian berikut ini:

a. Data tentang Implementasi *Akhlak lil Banin* dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-Laki

Disekolah ini, berdasarkan pada hasil observasi di kelas, cara pembelajaran yang di terapkan oleh guru mata pelajaran Akhlak lil Banin dalam menyampaikan materi Akhlak lil Banin menggunakan metode Bandongan (Klasikal). Guru terlebih dahulu menuliskan bait-bait Arab ke papan tulis kemudian menuliskan artinya tepat dibawah tulisan Arab menggunakan bahasa Arab Melayu (Pegon) dan peserta didik diminta menyalin Kembali arti atau terjemahannya ke buku tulis

atau kitab. Setelah serangkaian tahapan tersebut, barulah guru menjelaskan apa yang di maksud bait-bait Arab yang telah di tulis kepada peserta didik.

pembelajaran menggunakan kitab *Akhlak lil Banin* tidak hanya berhenti pada sebatas materi hafalan atau kurikulum diatas kertas semata. Nilai moral dan adab yang dituliskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja di dalam kitab berupaya langsung dihidupkan oleh guru melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya guru disini memposisikan dirinya sebagai kurikulum berjalan, dimana setiap ucapan, perbuatan dan ibadah menjadi contoh hidup yang bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Proses pengalihan nilai dari teks kitab menjadi perilaku yang nyata inilah disebut sebagai implementasi metode keteladanan sebagaimana tahapan pertama dari proses implementasi yaitu guru harus menanamkan niat dan kesadaran diri bahwa setiap tindak-tanduk tindakannya akan menjadi contoh untuk peserta didiknya.[66]

Dalam implementasi kitab *Akhlak lil Banin* yang menggunakan metode keteladanan dinilai tepat terutama karena objek utamanya adalah anak laki-laki. Secara psikologis dan perkembangan fisik, anak laki-laki memiliki karakter yang berbeda dibanding dengan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung memiliki energi yang besar, cenderung ingin menunjukkan kemampuan dirinya, suka mencoba hal baru dan senang dalam kegiatan menantang yang melibatkan aktivitas fisik. Oleh karena itu, anak laki-laki akan kurang efektif jika hanya di didik menggunakan pola asuh yang penuh bentakan, kaku, atau sekedar diceramahi dengan teori-teori akhlak.[67]

---

[66] Mukarramah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ….. , 142.
[67] Musyrifah, *Pendidikan Islam Kontemporer*. … 89.

Pada usia sekolah, anak laki-laki sangat memerlukan sosok panutan (r*ole model*) yang memiliki wibawa untuk membentuk identitas diri.[68] Anak laki-laki perlu melihat bukti nyata dari mata mereka sendiri.[69] Ketika guru konsisten berbuat baik seperti berbicara lemah lembut, berpakaian rapi, jujur dan taat berubah maka akan muncul rasa hormat dan segan yang mendalam. Rasa ini yang melunakkan ego, sehingga muncul dorongan kuat dari diri peserta didik untuk meniru perilaku mulia yang ditunjukkan gurunya.[70]

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah di lakukan ditemukan beberapa kebiasaan positif yang diterapkan. Kebiasaan-kebiasaan ini mengacu pada tuntunan dalam kitab *Akhlak lil Banin*, di antaranya:

1) Membiasakan mengucap salam

Dalam pembelajaran *Akhlak lil Banin* dikelas, guru selalu mengawali masuk atau keluar kelas dengan mengucapkan salam secara jelas dan ramah. Anak laki-laki yang cenderung aktif dan ekspresif perlu pembiasaan ketat dalam sopan santun ketika berbicara. Guru yang berinisiatif seperti ini dengan mengucapkan salam terlebih dahulu akan menghargai orang lain.

Dalam kitab Akhlak lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja, mengucap salam merupakan adab dasar yang harus di miliki anak. Anak diperintahkan untuk selalu memberi salam saat bertemu kepada siapapun yang ia

---

[68] uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda," *Psikoborneo* 1, no. 2 (2013): 102–7. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3290

[69] Srie Maya Pratiwi and Yeni Rachmawati, "Neuroparenting Untuk Anak Laki-Laki : Memahami Dan Mengasuh Berdasarkan Neurosains," *Aulad: Journal On Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1138. https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1076

[70] Supardi Ritonga, "Penanaman Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Keluarga," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 137. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5793

jumpai di jalan terkhusus kepada ayah dan gurunya. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan guru dikelas untuk membiasakan anak untuk mengucap salam baik didalam maupun di luar kelas sebagaimana kutipan berikut:

وَلَا يَنْسَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ يُصَادِفُهُ فِي طَرِيقِهِ وَخُصُوصًا إِذَا كَانَ وَالِدَهُ أَوْ أُسْتَاذَهُ[71]

Demikian pula sebagaimana perintah dalam QS. An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ[72]

Melalui pembiasaan sengaja ini, guru mengubah teori dalam kitab *Akhlak lil Banin* menjadi sebuah etika harian yang melekat pada peserta didik.

2) Disiplin Ibadah

Guru dengan sengaja meluangkan waktunya untuk datang lebih awal sebelum adzan Dzuhur berkumandang. Kemudian mengajak semua peserta didik khususnya peserta didik laki-laki bersama-sama menuju ke musholla tanpa menunda-nunda waktu. Pada data di lapangan, guru sering menghadapi karakteristik anak laki-laki yang sengaja menunda atau mengulur-ngulur waktu

---

[71] Umar bin Ahmad Baradja seorang tokoh yang lahir pada tahun 1331 H atau 1913 M dikampung Ampel Maghfur, Surabaya. Sejak kecil, beliau di asuh serta dibina oleh kakeknya Syekh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama yang dikenal ahli dalam bidang ilmu nahwu dan fikih. Gelar "Baradja" yang disandang Syekh Umar berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama dari salah satu nenek moyangnya yang ke-18, yaitu Syekh Sa-ad yang memiliki julukan Abi Raja' (yang selalu berharap). Garis keturunan beliau terhubung hingga pada Kilab bin Murrahm kakek kelima dari Nabi Muhammad Saw.. Syekh Umar bin Ahmad Baradja. dalam Kitab Akhlak lil Banin Jilid I ini membahas tentang dasar-dasar budi pekerti, moral dan etika Islam yang dikhususkan bagi anak laki-laki yang mencakup materi akhlak kepada Allah Swt., orang tua, guru, sesama teman, hingga tata krama dalam aktivitas harian seperti belajar dan menjaga kebersihan. Kitab ini diterbitkan di di Surabaya: Matktabah Ahmad Nabhan, 1940.

[72] Nurlaila Indah Setiyoningrum And Raden Cecep Lukman Yasin, "Perceraian Akibat Disabilitas Mental Perspektif Surah An-Nur Ayat 61 Dan Hak Asasi Manusia Nasution," *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8, no. 1 (2022): 65–8.. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.12842

berwudhu dan menggunakan sela-sela waktu tersebut untuk bermain dan beristirahat. Sebagai bentuk antisipasi dalam hal ini guru dengan sengaja berdiri dan menunggu langsung di dekat area tempat wudhu guna memantau peserta didik sebelum shalat dimulai. Jika ada anak laki-laki yang sengaja berjalan lambat atau mengobrol saat berwudhu, guru langsung memberikan teguran dan menanyakan kendalanya secara langsung ditempat. Setelah memastikan semua peserta didik siap, guru kemudian mengatur dan mengambil posisi di depan mengimami shalat berjama'ah dan memimpin dzikir dengan lantang.

Menurut analisis peneliti, tindakan guru yang bersedia meluangkan banyak waktu sebelum adzan, menunggu peserta didik berwudhu dan mengatur lainnya merupakan bentuk keteladanan yang sangat dibutuhkan khususnya anak laki-laki. Karena anak laki-laki cenderung mencari celah untuk melanggar aturan demi kesenangan bermain. Jika guru hanya diam di tempat, menunggu di dalam musholla tanpa pengawasan, kedisiplinan ibadah tidak akan terbentuk. Kehadiran guru di area tertentu dapat meminimalisir keinginan untuk membolos shalat karena mereka merasa diawasi langsung oleh figur yang mereka segani.

Karakter pemimpin ibadah yang tegas namun dalam batas yang wajar seperti ini tidak bisa dibentuk hanya dengan perintah lisan dari jauh, tetapi harus melalui demontrasi kehadiran visual guru. Melalui pengawalan yang disengaja ini, bab ketaatan ibadah dalam kitab *Akhlak lil Banin* mewujud menjadi budaya sekolah yang disiplin. Sebagaimana kutipan yang terdapat dalam kitab *Akhlak lil Banin* berikut:

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيْعٌ ، يُصَلِّي كُلَّ يَوْمِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُوَاظِبُ عَلَى

الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ ، ولِذَلِكَ يُحِبُّهُ أَبُوهُ وَأُمُّهُ ، وَأَسَاتِذَتُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ[73] .

Berdasarkan pada kutipan di atas dalam kitab Akhlak lil Banin, Hasan digambarkan sebagai seorang anak yang patuh, mengerjakan shalat lima waktu pada waktunya, menghormati gurunya, mendengarkan nasehat dan tidak pernah membuang waktu sehingga di cintai oleh ayah dan ibu serta guru-gurunya dan semua orang. Nilai-nilai ini menjadi dasar guru saat bersedia meluangkan waktu berdiri dan berjaga di area wudhu untuk menertibkan anak-anak yang lambat dan suka menunda-nuda. Tindakan guru ini bukanlah bentuk dari kekejaman melainkan wujud dari kasih sayang seorang pendidik untuk membentuk kedisiplinan anak didiknya sehingga kisah Hasan yang digambarkan disini tidak hanya berupa teori yang ada di kitab saja melainkan juga mempraktikkan langsung adab bersegera dalam kebaikan demi menjaga ibadah.

3) Sabar ketika mendapat gangguan

Pada keadaan tertentu, kondisi kelas gaduh dan terdapat peserta didik laki-laki yang melakukan kegaduhan dikelas secara spontan guru tidak bertindak dengan amarah, bentakan atau lainnya. Guru disini berupaya untuk tetap tenang dan memberi nasehat dengan lembut. Menurut analisis peneliti hal ini menunjukkan bahwa kontrol emosi guru yang spontan ini memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi anak laki-laki. Anak laki-laki jika dihadapkan

[73] Syekh Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlak Lil Banin Jilid I* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, n.d.). 8.

dengan kekerasan mereka akan memberontak. Namun, saat guru memilih ketenangan, mereka melihat kekuatan yang sesungguhnya. Sebagaimana kutipan dalam kitab Akhlak lil Banin yang terdapat pada bab 2 hal 5:

وَيَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ ، وَيَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ ، وَيَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى ، وَلَا يُقَاطِعُ الْأَوْلَادَ، وَلَا يَتَخَاصَمُ مَعَهُمْ ، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَحِكَ[74]

Ketika peserta didik meniru cara guru menghadapi kondisi ini, secara langsung menerapkan apa yang ada di dalam materi kitab Akhlak lil Banin, Dimana Syekh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan dalam kutipan tersebut bahwa ciri anak yang sopan adalah anak yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan temannya. Di dalam kitab dicontohkan melalui kisah budi pekerti Nabi Muhammad SAW. yang membalas gangguan maupun makian daripada kaum Quraisy dengan kesabaran dan do'a kebaikan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kekuatan sejati seorang pria bukan terletak pada otot melainkan pada kemampuan mengendalikan emosi.

4) Berbicara Lembut

Gaya bahasa yang digunakan guru saat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas jam pelajaran selalu menggunakan kalimat yang santun, bernada tenang dan berupaya menjauhi kata-kata yang kotor. Tindakan alami guru seperti ini merupakan perwujudan dari materi kitab Akhlak lil Banin pada bab "sopan santun murid terhadap teman-temannya" sebagai kutipan yang berbunyi pada bab 31 hal 27:

[74] Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil banin, … 5

إِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَ زَمِيْلِكَ ، فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ ، أَوْ تُعَبِّسْ بِوَجْهِكَ ، وَاحْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلَامِ الْقَبِيحِ ، وَمِنَ الْكَذِبِ وَالشَّتْمِ وَالنَّمِيمَةِ ، وَلَا تَحْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا[75]

Dalam kutipan tersebut, diajarkan bahwa berbicara dengan teman hendaklah dengan lemah lembut jangan mengeraskan suara dan bermuka cemberut, berekspresi marah, dengki dan berkata yang buruk. Berdasarkan makna dari kutipan tersebut menurut analisis peneliti, khususnya anak laki-laki mereka harus di ajarkan mengenai adab berciara tersebut karena anak laki-laki rentan meniru bahasa kasar yang diciptakan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ketika guru konsisten berbicara dengan lembut namun tetap berwibawa, peserta didik juga akan berupaya meniru apa yang dilakukan oleh gurunya dan meminimalisir perkataan yang mengandung kata-kata kotor yang mereka gunakan sehari-hari.

5) Berpakaian Rapi

Guru yang selalu menjaga penampilan sehari-hari, seperti pakaian yang bersih, rapi atau dimasukkan dan menggunakan wewangian. Hal ini sejalan dengan dari materi kitab Akhlak lil Banin dalam kutipan yang terdapat pada bab 25 hal 21-22:

يَجِبُ عَلَى التِّلْمِيذِ أَنْ يُحِبَّ التَّرْتِيْبَ وَالنَّظَافَةَ دَائِمًا : يَقُوْمُ مِنْنَوْمِهِ كُلَّ صَبَاحٍ مُبَشِّرًا ، فَيَغْتَسِلُ بِالصَّابُوْنِ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً ، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَابِسَ الْمَدْرَسَةِ ، نَظِيفَةٌ مُرَتَّبَةٌ . ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُوْسَهُ ، الَّتِي قَدْ طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ –

[75]Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil Banin Jilid I, … 27.

وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ ، يُرَتِّبُ أَدَاوَاتِهِ فِي الْمَحْفَظَةِ ، فَيَسْتَأْذِنُ[76]

Pada kutipan tersebut, di ajarkan bahwa seorang peserta didik itu harus menyukai kebersihan dan ketertiban, harus bangun pagi diawal waktu dan sholat subuh berjama'ah, sebelum pergi ke sekolah menjabat tangan kedua orang tuanya dan memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi. Berdasarkan pada kutipan tersebut sebagaimana penampilan yang rapi dan harum ditampilkan guru di dalam maupun di luar kelas merupakan salah satu bentuk menjaga kehormatan diri yang secara tidak langsung menerapkan apa ada dalam kutipan kitab tersebut dan hal ini dapat menjadi contoh atau ditiru khususnya oleh anak laki-laki yang juga merapikan seragam sekolahnya tanpa diperintah.

6) Jujur

Pada waktu tertentu seperti memberikan penilaian ujian secara objektif dan keberanian guru untuk mengakui kekeliruan di depan kelas dalam menyampaikan informasi materi pembelajaran merupakan cerminan sikap jujur guru. Sikap transparan guru ini adalah bentuk aplikasi nyata dari materi kitab Akhlak lil Banin bab "anak yang Jujur" sebagaimana kutipan cerita berikut:

مَحْمُودٌ وَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللهَ، وَيَمْتَثِلُ أَمرَه، وَذَاتَ يَومٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ سُعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ البَيتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفتَحْ خَزَائِنَ الطَّعَامِ لِنَأكُلَ مَا فِيهَا مِنَ المأكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ، فَأَبِينَا لَا يَنظُرُ إِلَينَا. فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُختِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنظُرُ إِلَينَا، وَلَكِنَّ أَمَا تَعلَمِينَ: أَنَّ اللهَ هُوَ الَّذِي يَنظُرُ إِلَينَا. فَأَحرَجَتْ مِثلَ هَذَا العَمَلِ القَبِيحِ، وَلَئِنْ لَمْ تَأخُذِي شَيئًا بِغَيرِ رِضَا أَبِيكِ، فَإِنَّ اللهَ يَغضَبُ عَلَيكِ، وَسَوفَ يُعَاقِبُكِ.[77]

[76] Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil Banin Jilid I, … , 20-21.
[77] Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil Banin Jilid I, ... , 7.

Melalui cerita tersebut Syekh Umar bin Ahmad Baradja menyampaikan pentingnya memiliki sifat jujur atau amanah. Melalui kisah Muhammad yang dikenal sebagai anak yang jujur dan taat kepada Allah yang selalu menjalankan perintah-Nya. Suatu hari, saat ayah mereka tidak berada di rumah saudarinya membuka lemari makanan tanpa izin. Tetapi Muhammad mengingatkan bahwa walaupun ayahnya tidak melihat tapi Allah tetap mengetahui apa yang dilakukan, serta menasihati agar tidak mengambil sesuatu tanpa izin yang jelas karena dapat mendatangkan murka Allah. Menurut analisis peneliti, tindakan jujur guru di kelas yang memberikan penilaian ujian secara objektif dan jujur ketika keliru dalam menyampaikan merupakan salah satu bentuk dari tindakan nyata sebagaimana disebutkan dalam kisah Muhammad dan adikknya dan sejalan dengan kutipan yang disebutkan tersebut. Melalui tindakan guru ini, diharapkan dapat memberikan contoh nyata bagi peserta didik khususnya anak laki-laki sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

7) Disiplin Waktu

Kedisiplinan di lingkungan dibentuk melalui pembiassaan sehari-hari yang melibatkan peran guru dan peserta didik dalam mencerminkan nilai kitab Akhlak lil Banin. Bentuk disiplin oleh guru ditunjukkan melalui konsistensi dengan masuk ke kelas tepat pada waktunya tanpa menunda-nunda jadwal pelajaran serta memberikan teguran atau nasehat yang edukatif dan tegas khususnya pada anak laki-laki. Sedangkan bentuk disiplin peserta didik terlihat saat mereka tertib datang pagi ke sekolah, langsung berbaris rapi untuk mengikuti pembelajaran kitab

Akhlak lil Banin, segera Kembali masuk kelas begitu bel berbunyi.

Kebiasaan guru yang selalu hadir ke sekolah tepat waktu serta tidak menunda-nunda jadwal pelajaran ini merupakan bentuk aplikasi nyata dari materi kitab Akhlak lil Banin. Kitab ini mendidik anak laki-laki bahwa menghargai waktu merupakan bagian dari adab sopan santun peserta didik terhadap gurunya. Sebagaimana kutipan pada bab 30 hal 25 berikut:

إِذَا أَرَدَتْ أَنْ يُحِبَّكَ أُسْتَاذُكَ ، فَقُمْ بِوَاجِبَاتِكَ ، وَهِيَ : أَنْ تُوَاظِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ ، فَلَا تَغِيْبَ أَوْ تَجِيءَ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيحٍ ، وَأَنْ تُبَادِرَ أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ ، وَاحْذَرْ أَنْ تُحِبَّ التَّأْخُرَ فَإِذَا عَاتَبَكَ الْأُسْتَاذُ تَعْتَذِرُ أَمَامَهُ بِأَعْذَارٍ بَاطِلَةٍ[78]

Analisis peneliti, peserta didik khususnya anak laki-laki belajar tidak hanya menghargai waktu dari teori yang ada melainkan dilihat dari konsisten guru ditunjukkan setiap hari. Ketika guru menghargai waktu, peserta didik juga akan segan untuk datang terlambat.

Berdasarkan pada seluruh paparan data mengenai peneliti dapat menarik kesimpulan pada praktiknya di lapangan, pelaksanaan Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru sesuai dengan materi yang di ajarkan dalam kitab Akhlak lil Banin dan guru juga berupaya memposisikan dirinya sebagai contoh yang baik (uswatun hasanah). Secara garis besar aktivitas keteladanan guru dapat di kelompokkan menjadi tiga ranah utama antara lain:[79]

[78] Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil Banin Jilid I, ... , 25.
[79] Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, ….. 45.

a) Berbicara (*Al-Qaul*)

Guru memberikan contoh nyata dalam bertutur kaya yang baik dan tidak berkata kasar kepada peserta didik khususnya laki-laki selama berada dilingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan guru seperti mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas. Salah satu kebiasaan lisan ini mendidik anak laki-laki untuk selalu berkata yang baik dan menjadikannya sebagai etika harian.

b) Bertingkah laku (*Al-Fi'il*)

Guru memberikan keteladanan fisik yang dapat dilihat langsung oleh indra penglihatan anak laki-laki. Perilaku ini secara konsisten dilakukan oleh guru seperti jujur, kasih sayang, sabar serta disiplin dalam hal ibadah. Tingkah laku nyata ini menjadi standar konkrit bagi peserta didik untuk belajar menjadi pria muslim yang bertanggung jawab.

c) Bersikap (*Al-Ibadah/Al-Hal*)

Guru sebagai contoh utama perlu memancarkan energi positif melalui sikap harian mereka saat berinteraksi dengan anak laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan sikap ramah dan lemah lembut yang konsisten ditunjukkan guru kepada peserta didik.

Berdasarkan pada seluruh pembagian data di atas baik yang diterapkan melalui keteladanan di sengaja (pengaruh tidak langsung) dan tidak disengaja (pengaruh langsung) serta yang cermin dalam ucapan, perbuatan dan sikap guru. Peneliti menemukan adanya keselarasan antara fakta di lapangan dengan teori-teori. Tindakan melalui aplikasi nyata yang dilakukan oleh guru merupakan

metode yang efektif dalam mendidik anak laki-laki.

Efektivitas guru dalam mempraktikkan nilai-nilai kitab Akhlak lil Banin melalui tindakan nyata selaras dengan pernyataan Fauzi Saleh yang menegaskan bahwa perbuatan nyata (*lisanul hal*) memiliki pengaruh psikologis yang jauh lebih besar dan membekas dibandingkan hanya dengan sekedar bahasa lisan (*lisanul maqal*). Secara tidak langsung, guru telah menghemat energi untuk menasehati peserta didik salah satunya mencontohkan adab berbicara lembut dengan melihat langsung bukti konkritnya.[80]

Kemudian, menurut teori yang disampaikan oleh Abdurrahman an-Nahlawi dan Muhammad Jamaluddin Mahfuzh bahwa anak-anak pada fase perkembangan secara psikologis sangat memerlukan figur teladan sebagai bagian dari pembentukan identitas diri mereka.[81] Anak laki-laki yang secara alami memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan, yaitu lebih aktif dan memiliki ego yang kuat cenderung mudah terpengaruh oleh sosok panutan yang mereka figurkan atau kagumi. Kehadiran guru yang memiliki wibawa, rapi, dan disiplin di sekolah secara tidak langsung memenuhi kebutuhan psikologis anak laki-laki akan sosok *role model* tersebut, sehingga emosi mereka melunak dan tanpa berberat hati untuk meniru akhlak mulia yang dicontohkan oleh guru.

Hal ini juga senada dengan pemikiran Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh farida Musyrifah yang menyatakan bahwa manusia secara psikologis memiliki kecenderungan untuk selalu meniru karakter yang ada pada orang lain,

---

[80] Fauzi Saleh, *Pembentukan Keluarga, Perspektif Fikh ahwal Syakhsiyyah*, .. , h. 52-53.

[81] Aisyah, "Belajar Dengan Meniru Atau Keteladanan (Studi Komparatif Antara Belajar Menurut Al-Ur'an Dan Teori Belajar Bandura)." ….. 31-32.

terutama sosok yang mereka idolakan atau figurkan.[82] Di lingkungan sekolah, guru adalah figure otoritas tertinggi bagi anak laki-laki karena guru diibaratkan seperti sosok lelaki dewasa yang ideal, yang secara otomatis meniru guru tersebut khususnya sesuai tuntunan kitab yang dipelajari Akhlak lil Banin.

Melalui perbuatan nyata yang ditunjukkan guru, nilai-nilai dalam kitab Akhlak lil Banin tidak hanya menjadi teori yang kering, melainkan menjadi contoh hidup yang mudah diserap dan ditiru khususnya anak laki-laki dalam kehidupan sehari. Hal ini sebagaimana konsep yang di gagas oleh Syekh Umar bin Ahmad Baradja melalui kitab Akhlak lil Banin, yang merancang adab anak laki-laki bukan hanya untuk di hafal melainkan sebagai panduan untuk di amalkan sehari-hari. Guru yang bertindak sebagai teladan hidup bagi peserta didiknya di lapangan secara tidak langsung melaksanakan visi utama dari Syekh Umar bin Ahmad Baradja agar materi Akhlak lil Banin dapat di tanamkan sejak dini melalui contoh nyata lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, figur guru di sekolah menjadi jembatan hidup dalam tercapainya cita-cita luhur Syekh Umar bin Ahmad Baradja yaitu mencetak generasi anak laki-laki yang memiliki akhlak mulia, jujur, sopan dan taat beribadah.[83]

Serangkaian temuan tentang implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru juga selaras dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh Hunainah, dkk. dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa

---

[82] Musyrifah, *Pendidikan Islam Kontemporer*. … 89.

[83] Muhammad Nur Hadi And M. Yunus Abu Bakar, "Dissecting The Idea Of Ethics Education In The Book Of Akhlaqul Banin : A Reflective-Critical Study Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Abstrak," *Al-Kalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 6 (2025): 3256–72. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/5134/2488

perubahan perilaku peserta didik setelah mempelajari kitab Akhlak lil Banin seperti adab berbicara, sopan santun, disiplin dan lainnya sangat dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama keteladanan atau contoh nyata yang ditunjukkan guru mereka sehari-hari di sekolah.[84] Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa jika tidak disertai dengan adanya keteladanan dari guru, materi yang terdapat dalam kitab Akhlak lil Banin akan menjadi teori hafalan yang pasif sedangkan dalam penelitian ini, metode keteladanan efektif melengkapi celah penelitian terdahulu dengan memberikan model pendekatan keteladanan yang berbasis pada gender khusus untuk anak laki-laki.

b. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Akhlak lil Banin* dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-laki

Dalam menjalankan implementasi Akhlak lil Banin dengan metode keteladanan guru, terdapat sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses penerapannya. Metode ini menuntut kesiapan dari berbagai pihak, baik itu orang tua, guru, peserta didik, sarana prasarana dan lainnya yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam unsur-unsur yang mendukung sekaligus yang menjadi kendala dalam penerapannya. Analisis ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang didapatkan di lapangan beradasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut pemaparan lengkap mengenai faktor-faktor tersebut antara lain:

---

[84] Hunainah et al., "Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlak-Lil- Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya," *At-Ta'lim* 21, no. 2 (2022): 184.https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2777

a. Faktor pendukung Implementasi *Akhlak lil Banin* dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-laki

1) Orang Tua

Karakteristik anak laki-laki yang memiliki energi yang besar memerlukan pengawasan yang konsisten dan berkelanjutan. Ketika anak laki-laki dibiasakan untuk disiplin terutama shalat dan adab berbicara lembut yang dicontohkan guru di sekolah ikut di pantau oleh orang tua di rumah, sehingga tercipta sebuah keselarasan lingkungan yang positif. Hal ini sebagaimana menurut Aris Nurhidayah, dkk bahwa pendidikan dari orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak terutama kepribadian dan pendidikannya.[85]

Sebagaimana kutipan yang terdapat pada bab 22 hal 18 berikut:

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ ، فَخُوْرُ بِنَفْسِهِ ، مُوْلَعُ بِإِبْدَاءِ غَيْرِهِ ، وَلَا سِيَّمَا وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيْحَتَهُ ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ : اسْمَعْ يَا الْخَدَمُ بُنَيَّ : كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيَكَ أَحَدٌ ، فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ ، لأَنَّ الْإِبْدَاءَ قَبِيحُ جِدًّا ، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ ، وَاحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُهِيْنَ الْأَخْدَامَ ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا ، وَيَشْعُرُوْنَ مِثْلَ شُعُورِنَا . لَمَّا سَمِعَ الْوَلَدُ نَصِيْحَةُ أَبِيْهِ ، فِي هَذِهِ الْمَرَّةِ ، تَأَثَّرَ بِهَا كَثِيرًا ، وَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ ، وَصَارَ طَيِّبَ الْأَخْلَاقِ : يَرْحَمُ الْأَخْدَامَ ، وَلَا يُؤْذِيهِمْ[86] .

Kutipan tersebut terdapat pada bab “anak yang suka mengganggu” yang

[85] Aris Nurhidayah, Rido kurnianto, and Ayok Ariyanto, “Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo),” *Student*, 2017. 4.

[86] Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Akhlak lil Banin Jilid I, ... , 18.

menceritakan bahwa ada seorang kaya memiliki seorang anak yang gemar mengganggu orang lain dan selalu dinasehati oleh ayahnya tetapi tidak mau mendengarkan. Pada suatu hari ayahnya berkata kepada anaknya bahwa sebagaimana engkau tidak suka diganggu orang lain maka janganlah engkau mengganggu orang yang menunjukkan pendidikan yang buruk. Dan ayahnya memperingatkannya untuk berhati-hati agar tidak menghina dan sombong karena mereka juga seorang manusia yang memiliki perasaan sama seperti kita. Kemudian mendengar nasehat dari ayahnya tersebut, anak tersebut merasa terkesan dan bertaubat atas kebiasaannya yang buruk dan menjadi anak yang baik akhlaknya dan tidak mengganggu orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan pada kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua itu sangatlah penting terutama dalam mendukung anak untuk memiliki akhlak yang baik, anak perlu dinasehati dan diperhatikan pendidikan akhlaknya.

2) Guru

Guru di sekolah ini, memilih untuk tidak menggunakan kekerasan atau bentakan emosional saat mendidik anak laki-laki. Guru secacara konsisten menggunakan metode keteladanan harian seperti mengucap salam, datang tepat waktu, sabar ketika mendapat gangguan dan lainnya sebagai bentuk dorongan yang baik. Pendekatan pengajaran yang ramah dan berbasis tindakan nyata guru ini menyentuh sisi psikologis anak laki-laki sehingga muncul rasa hormat yang besar dan meniru perilaku gurunya tanpa berberat hati.

3) Materi ajar

Materi dari kitab Akhlak lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja

didesain dengan format yang sangat praktis dan sangat berhubungan dengan kehidupan harian anak seperti adab makan, berbicara, berjalan, ibadah dan lainnya. Karena materinya sederhana atau tidak berupa penjelasan yang sulit dipahami sehingga guru dengan mudah memvisualisasikan ke dalam bentuk contoh perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan peserta didik.

b. Faktor Penghambat Implementasi Akhlak lil Banin dengan Metode Keteladanan Guru dalam Mendidik Anak Laki-laki

1) Rasa Malas dalam Diri

Hambatan pertama berupa rasa malas yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Anak laki-laki di usia sekolah cenderung meletakkan fokus utama pada kegiatan bermain yang dapat menyenangkannya bersama teman sebayanya. Salah satunya, ketika waktu dzuhur tiba, muncul dorongan malas untuk wudhu karena merasa waktu bermain dan beristirahat menjadi terpotong. Mereka sengaja melambat-lambatkan dan berlama-lama di area wudhu. Salah satu contoh ini merupakan hambatan yang menuntut guru untuk bertindak lebih aktif,

2) Lingkungan Rumah kurang Baik

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, cara berbiacara, dan sopan kepada yang lebih tua yang merupakan tempat kedua setelah keluarga.[87] Dalam lingkungan rumah atau pergaulan di luar sekolah yang kurang baik juga menjadi salah satu hambatan dari proses implementasi Akhlak lil Banin. Anak laki-laki merupakan peniru yang cepat terhadap apa yang ada di sekitarnya. Ketika

[87] Nurhidayah, Rido kurnianto, and Ariyanto. Faktor-faktor Penyebab Krisis Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo) … 6.

disekolah guru memberikan keteladanan baik dalam hal berbicara yang lebut, sabar, sopan, disiplin dan sebagainya hal ini akan dengan mudah rusak kembali apabila anak disuguhi oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Lingkungan yang kurang baik menjadi tentangan berat bagi guru-guru yang ada di sekolah. Jika orang tua bersikap acuh tak acuh membiarkan anak bergaul tanpa batas sampai melebihi pada batas kewajaran maka contoh mulia dari guru akan kehilangan efektivitasnya. Oleh karena itu, hambatan internal maupun eksternal seperti ini mempemerlukan kerja sama sebagai benteng pertahanan yang kuat baik orang tua dan guru agar nilai-nilai yang di ajarkan dalam kitab Akhlak lil Banin tindak luntur baik di dalam maupun di luar sekolah.